

# Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi

Orang tua generasi baru tampaknya menganggap bahwa anak bukan saja bermanfaat dalam hal perekonomian keluarga, namun berarti pula generasi penerus. Sebagai generasi penerus, anak harus menjadi seorang yang berkualitas tinggi. Di sinilah terjadi trade off antara kuantitas anak dan kualitas anak. Apabila orang tua menginginkan mutu anak tinggi, konsekuensinya adalah biaya tinggi. Apabila mereka memiliki anak dalam jumlah banyak, dikhawatirkan mutu anak tidak maksimal karena kemungkinan seorang anak untuk mendapatkan alokasi sumber daya menjadi kecil. Karena itu, merencanakan jumlah anak sedikit dianggap mampu memaksimalkan kualitas anak.

## Evi Nurvidya Anwar

Peneliti Madya pada Lembaga Demografi FE-UI

## Turro S. Wongkaren

Asisten Peneliti pada Lembaga Demografi FE-UI



**Evi Nurvidya Anwar**, lahir di Kuningan, 6 Desember 1964; menyelesaikan pendidikan S1 dari Fakultas Pertanian Bogor, MS bidang Populasi dan Tenaga Kerja dari Universitas Indonesia; aktif sebagai pembicara dalam seminar/training/lokakarya serta penelitian-penelitian ilmiah.

**Turro S. Wongkaren**, lahir di Jakarta, 6 April 1969; menyelesaikan pendidikan S1 dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Aktif dalam beberapa penelitian yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia serta telah menuliskan puluhan publikasi dalam bentuk makalah untuk berbagai seminar.

Jika kita mendengar istilah "ekonomi," biasanya pikiran kita langsung menuju pada hal-hal yang berkaitan dengan uang. Padahal, ekonomi — atau lebih tepatnya ilmu ekonomi — tidaklah "sesempit" itu. Pada hakikatnya, ekonomi berkenaan dengan masalah-masalah pemenuhan keinginan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber daya yang terbatas.<sup>1</sup> Dengan kata lain, ilmu ekonomi berkenaan dengan masalah pilih memilih. Masalah pilih memilih ini sendiri sangat luas: bisa pilihan antara barang/jasa dan yang lainnya, antara waktu sekarang dan masa depan, atau campuran keduanya.

Contoh pilih-memilih ini, misalnya, antara baju berwarna putih dan baju berwarna merah. Atau, antara menginvestasikan uang pada pabrik tempe dan membeli mobil baru. Pilihan manapun akan membawa konsekuensi pada utilitas seseorang. Mobil, uang, dan hal-hal apapun yang mengakibatkan adanya perubahan pada utilitas seseorang itu disebut dengan *komoditas*. Komoditas ini biasanya kemudian dapat saling dipertukarkan dengan harga tertentu.

Gary S. Becker, peraih hadiah Nobel

1. Richard Lipsey, et al., *Economics* (New York: Harper and Row, 1992).

Ekonomi tahun 1992, memperluas konsep komoditas. Menurut dia, utilitas seseorang tidak langsung dipengaruhi oleh penggunaan komoditas itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh dua hal lain, yaitu waktu dan barang nonpasar (selera) dari seseorang. Oleh dia, gabungan ketiga hal tersebut diistilahkan dengan komoditas rumah tangga (*household commodity*). Penggunaan komoditas rumah tangga inilah yang akan secara langsung meningkatkan utilitas seseorang.<sup>2</sup>

Dia kemudian menerapkan konsep tersebut pada masalah anak. Dalam suatu perkawinan, biasanya ada pembicaraan mengenai masalah anak. Berapa anak yang diinginkan (atau tidak diinginkan) pasangan suami istri; kapan akan punya anak; bagaimana cara membesarkan anak-anak mereka; dan sebagainya. Semua hal tersebut berhubungan dengan masalah pilihan. Bahkan apabila mereka memasrahkan apakah diberi anak atau tidak oleh "Yang Diatas" pun, sesungguhnya mereka sudah memilih. Pilihan-pilihan itu membawa konsekuensi pada utilitas mereka. Karena itu, anak pun dapat dianggap sebagai suatu *komoditas rumah tangga*.

Pilihan-pilihan mengenai anak berhubungan dengan kemampuan orangtua memelihara dan membesarkan anak. Kemampuan dalam hal ini mencakup baik kemampuan secara finansial maupun nonfinansial. Selain itu jumlah anak yang diinginkan atau yang akan dilahirkan juga dipengaruhi persepsi orangtua mengenai arti anak.

Pada waktu-waktu yang lalu, misalnya, di kalangan suku bangsa tertentu di Indonesia dikenal pameo "banyak anak banyak rezeki". Pameo itu tidak selalu dikaitkan dengan masalah kebutuhan anak sebagai tenaga kerja untuk pertanian atau semacamnya. Lebih dari itu, pameo itu berarti bahwa masing-masing anak yang hadir membawa "berkah" atau rezeki bagi orangtuanya.

Oleh orangtuanya, seorang anak dapat dianggap memiliki tiga fungsi: konsumsi, investasi, dan asuransi bagi orangtua. Kon-

sumsi dalam hal ini tentunya tidak berarti anak "dikonsumsi" sebagaimana pengertian umum, misalnya dimakan. Konsumsi berarti bahwa kehadiran seorang anak — dengan berbagai keberadaannya — memberikan tambahan utilitas bagi orangtua. Orangtua mana, misalnya, yang utilitasnya tidak meningkat melihat anak kecil yang lucu dan menggemaskan? Kegiatan menimang anak, menciumnya, atau menidurkannya, merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan apabila anak itu sendiri secara fisik tidak begitu baik, misalnya, kehadiran seorang anak tetaplah sesuatu yang akan menyenangkan bagi orangtuanya.

Anak kemudian diasuh, dan dibesarkan. Dia diberi sandang, pangan, papan, dan rasa aman untuk bertumbuh-kembang. Dari sisi ekonomi, hal ini dapat berarti bahwa orangtua melakukan investasi dalam diri anak. Dengan mengalokasikan pendapatan mereka pada pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan anak (misalnya biaya untuk pakaian, mainan dan makanan), diharapkan anak akan memberikan pengembalian (*return*) kelak. Investasi ini tidak hanya berupa dalam bentuk finansial secara langsung, tetapi juga dalam bentuk lain yaitu waktu dan emosi. Tindakan melakukan investasi, dalam ilmu ekonomi, dapat dianggap sebagai memilih untuk tidak mengonsumsi *sekarang*, melainkan mengonsumsi di *masa depan* dengan harapan utilitas dari konsumsi di masa depan itu lebih besar daripada utilitas jika komoditas tersebut dikonsumsi sekarang.

Pertanyaannya, dalam hal investasi anak, kepada siapakah pengembalian investasi itu? Dalam bentuk apa? Di sinilah beda "investasi" dalam anak dengan investasi lain, misalnya, proyek pembangunan gedung. Pengembalian investasi dari anak tidak selalu berbentuk finansial bagi orangtuanya. Pengembalian itu antara lain dalam bentuk kebanggaan bahwa anak mereka sudah menjadi "orang." Atau, misalnya dalam bentuk kehadiran seorang cucu (sehingga memberikan tambahan utilitas lagi bagi mereka).

Pada sebagian keluarga--khususnya pada keluarga miskin, pengembalian investasi itu bahkan langsung berbentuk finansial dalam

2. Lihat, Gary S. Becker, *A Treatise on The Family*, Enlarged Edition (Massachusetts: Harvard University Press, 1991).

waktu tidak terlalu lama. Orangtua mempunyai anak dengan harapan mereka dapat bekerja membantu ekonomi keluarga.

Selain itu, anak juga berfungsi sebagai asuransi bagi orangtuanya, khususnya sebagai asuransi (jaminan) kesehatan dan dana pensiun. Jika orangtua sakit, dapat diharapkan bahwa anaknya akan merawat dan membantu orangtua. Begitu pula, ketika orangtua berusia lanjut, ada anak yang dapat diharapkan untuk menumpang kehidupan mereka. Berbagai fungsi "anak" tersebut akan mempengaruhi keputusan orangtua untuk memperoleh anak dan bagaimana cara mereka membesarkan anak. Selanjutnya, kedua hal tersebut juga akan mempengaruhi berbagai hal lain, termasuk perekonomian.

Perlu diingat bahwa seorang anak tidak semata-mata "milik" orangtua atau keluarganya. Ada matra lain yang perlu diperhatikan. Kelahiran seorang anak di dalam suatu keluarga dapat dianggap pula sebagai penambahan seorang penduduk dalam masyarakat atau negaranya. Dampak penambahan itu bagi masyarakatnya bisa beranekaragam, tergantung dari kondisi anak dan kondisi kependudukan negara tersebut.

Dalam pengertian yang agak berbeda, ketiga fungsi anak -- konsumsi, investasi, dan asuransi -- berlaku pula dalam konteks penduduk suatu negara. Anak dalam hal ini merupakan suatu himpunan anak-anak, yang agar lebih mudahnya, dianggap sebagai suatu "generasi."

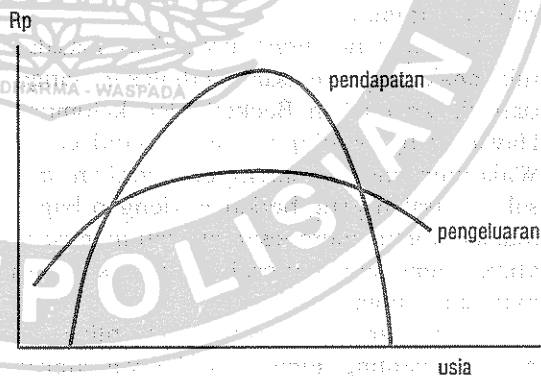
Anak--dengan pengecualian mereka yang terpaksa bekerja--umumnya lebih banyak (atau bahkan sepenuhnya) mengkonsumsi daripada memproduksi barang dan jasa. Dengan demikian, mereka menggantungkan diri pada "generasi" yang lebih tua, khususnya mereka yang berada pada usia produktif untuk bekerja. Berapa besar konsumsi itu tergantung pada berapa jumlah anak yang ada, dan bagaimana pola konsumsi mereka. Pada suatu pola konsumsi yang sama, jika perbandingan jumlah anak itu dengan jumlah penduduk yang berusia kerja besar, maka beban tanggungan penduduk usia kerja itu pun besar. Begitu pula sebaliknya. Jika perbandingan jumlah anak dengan jumlah penduduk yang berusia kerja kecil, maka

beban tanggungan penduduk usia kerja itu pun kecil.

"Generasi" anak pada masanya kemudian memasuki kelompok usia kerja. Saat itu, mereka mulai berproduksi dan berperan secara aktif dan positif bagi perekonomian. Hasil produksi mereka tentu saja tergantung pada bagaimana kuantitas dan kualitas mereka sebagai sumber daya manusia. Dengan kuantitas tertentu yang sama, besar atau kecilnya peranan generasi itu pada perekonomian tergantung pada kualitas mereka. Adapun kualitas mereka tergantung pada bagaimana investasi dilakukan pada diri mereka sejak mereka masih berusia muda (sebagai anak).

Namun, tidak berarti bahwa penduduk dalam kelompok usia produktif hanya semata-mata berproduksi. Jangan lupa, mereka melakukan pula tindakan mengkonsumsi. Pola konsumsi ini antara lain dipengaruhi oleh bagaimana pendapatan mereka dan selera mereka. Adapun, sekali lagi, kedua hal itu tergantung pula pada bagaimana "investasi" dilakukan pada diri mereka sejak mereka masih berusia muda (sebagai anak).

GAMBAR 1



Garis horizontal menunjukkan usia, sedangkan garis vertikal menunjukkan pendapatan dan pengeluaran. Tahap I menunjukkan tahap usia anak-anak; tahap II menunjukkan tahap usia dewasa yang bekerja, dan tahap III menunjukkan tahap usia lanjut.

Pada usia anak-anak dan usia lanjut, kurva pendapatan berada di bawah kurva konsumsi; sementara pada usia kerja, kurva

pendapatan berada di atas kurva konsumsi. Hal ini berarti bahwa terjadi suatu "transfer pendapatan" dari penduduk berusia kerja ke kedua kelompok lainnya. Transfer ini dapat melalui tiga hal, yaitu pemerintah, keluarga, dan institusi keuangan.

Secara singkat, aspek ekonomi anak paling tidak dapat dilihat dari dua segi: anak di dalam keluarga dan anak di dalam masyarakat. Di dalam kedua segi itu ditemui dua masalah yang satu sama lain berkaitan: kuantitas dan kualitas anak.

### Anak di dalam Keluarga

Masalah anak di dalam keluarga berkaitan dengan berapa "nilai" seorang anak bagi orangtuanya. Nilai anak ini sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain selera, biaya untuk membesarkan anak (baik biaya finansial maupun nonfinansial seperti biaya emosional), dan latar belakang orangtua (misalnya pendidikan, wilayah tempat tinggal, pekerjaan). Kemudian, nilai anak ini mempengaruhi berapa banyak anak yang dianggap ideal dan berapa banyak anak yang diinginkan (*desired*). Bahwa si orangtua akhirnya memiliki jumlah anak sesuai dengan keinginannya atau tidak, itu adalah soal lain. Hal-hal seperti kesehatan dan akses memperoleh alat kontrasepsi akan sangat berperan.

Peneliti yang menghubungkan masalah nilai anak dengan masalah fertilitas ini sangat banyak; antara lain Becker<sup>3</sup>, dan kelompok Hawaii yang dipelopori oleh Arnold et al.<sup>4</sup> Walaupun mereka memperhitungkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana orangtua membesarkan atau mengasuh anak, penekanan mereka lebih ke arah masalah fertilitas.

Penekanan pada masalah fertilitas ini menjadi penting mengingat bahwa jumlah anak selanjutnya mempengaruhi bagaimana orangtua mengalokasikan sumberdayanya untuk membesarkan anak. Jika jumlah anak dalam keluarga itu besar, kemungkinan seorang anak untuk mendapatkan alokasi

sumber daya menjadi kecil. Sebaliknya, jika jumlah anak dalam keluarga itu kecil, kemungkinan seorang anak mendapatkan alokasi sumber daya yang lebih besar menjadi besar pula. Jika anak mendapatkan alokasi sumber daya yang besar tatkala dia diasuh, besar pula kemungkinannya dia menjadi orang yang berkualitas baik. Kualitas di sini dimaksudkan jaminan bahwa anak dapat terus berproduksi dengan baik di masa depan. Dengan terus berproduksi, dia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang makin lama makin meningkat.

Upaya pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh orangtua kepada anaknya ini akan mempengaruhi mutu modal manusia. Djajanegara dan Ananta menyebutkan bahwa mutu modal manusia ini meliputi tiga aspek, yaitu pendidikan, kesehatan, dan rasa aman.<sup>5</sup>

Agar anak berpendidikan, ia perlu sekolah. Untuk bersekolah, ia memerlukan pakaian, alat tulis, dan transportasi. Agar anak sehat, antara lain dia memerlukan makanan yang baik dan bergizi, dan berolah raga. Agar anak memiliki rasa aman, sehari-hari dia diperlakukan dengan baik oleh orangtuanya; dibimbing, kebutuhan-kebutuhan emosionalnya dipenuhi; atau, pada tahap selanjutnya, si anak diperkenalkan kepada tetangga dan anak-anak sebayanya agar memiliki rasa aman secara sosial.

Sayangnya, data baik mengenai biaya-biaya maupun alokasi sumber daya orangtua kepada anak; khususnya data mengenai hal-hal nonfinansial seperti emosi dan waktu, sangat sulit didapatkan pada saat ini. Beberapa survei yang dilakukan oleh berbagai institusi memang memasukkan variabel-variabel tersebut (antara lain Survei Kehidupan Rumahtangga, *Indonesian Family Life Survey* yang dilakukan oleh Lembaga Demografi, FEUI), namun cakupannya belum nasional, dan sulit dibandingkan antarwaktu. Karena itu, pembahasan selanjutnya didasarkan pada data kasar yang diperoleh dari publikasi Biro Pusat Statistik (BPS) mengenai Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

3. *Ibid.*

4. Lihat, Fred Arnold, et al., *The Value of Children: A Cross-national Study* (Honolulu: East West Center, 1975).

5. Lihat Siti Oemijati Djajanegara dan Aris Ananta, *Mutu Modal Manusia: Suatu Pemikiran Pendabuluan* (Jakarta: Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi UI, 1986).

Data Susenas tidak mempunyai suatu penggolongan mengenai pengeluaran khusus untuk anak yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Selain memang tidak dirancang untuk itu, dapat dimengerti bahwa salah satu kesulitan utama adalah mengidentifikasi pengeluaran yang dilakukan untuk suatu barang/jasa yang dapat dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga. Yang dilakukan oleh BPS adalah membuat rata-rata per kapita pengeluaran yang dilakukan oleh suatu rumah tangga.

Walau begitu, ada juga beberapa pengeluaran yang secara kasar dapat langsung dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Pengeluaran-pengeluaran itu dipilih di sini semata-mata karena jelas-jelas mereka mengacu pada pengeluaran untuk anak. Mereka terdapat pada tiga kelompok barang/jasa, yaitu pengeluaran *kesehatan*, pengeluaran *sekolah*, dan pengeluaran barang/jasa *pakaian* (lihat Tabel 1).

**TABEL 1.** Jenis-jenis Pengeluaran dalam Susenas yang Secara Langsung Mengacu pada Pengeluaran untuk Anak

<i>Pengeluaran Kesehatan</i>	<i>Pengeluaran Sekolah</i>	<i>Pengeluaran Pakaian</i>
(a) pemeriksaan kehamilan	(a) uang pangkal	(a) pakaian jadi untuk anak-anak
(b) ongkos melahirkan	(b) SPP	(b) bahan pakaian utk anak-anak
(c) imunisasi balita	(c) iuran sekolah lain	(c) alas kaki untuk anak-anak
(d) biaya periksa dan penggunaan alat KB	(d) buku pelajaran	(d) tutup kepala
(e) ongkos bidan	(e) alat tulis	(e) mainan anak
	(f) uang kursus	

**Sumber:** Diolah dari Biro Pusat Statistik (1992).

Jelaslah bahwa pengeluaran kesehatan di sini hanya mencakup pengeluaran untuk si orangtua sebelum anak mereka lahir. Jadi, bukan seluruh pengeluaran untuk kesehatan si anak. Begitupula, pengeluaran barang/jasa pakaian hanya menyangkut sebagian kecil dari pengeluaran orangtua untuk barang-barang fisik. Hanya pengeluaran untuk pendidikan yang cakupannya cukup lengkap.

Dari data kasar selanjutnya dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk anak secara umum tidak meningkat, khususnya jika dilihat dari persentase pengeluaran-pengeluaran itu pada keseluruhan pengeluaran. Pengeluaran per kapita untuk perkotaan, seperti bisa diduga,

lebih besar daripada pengeluaran untuk perdesaan. Perbandingan perbedaan itu bahkan mencapai satu banding empat. Hal ini tidak mengherankan, mengingat bahwa baik pendapatan maupun harga rata-rata di perkotaan memang jauh lebih tinggi daripada pendapatan dan harga rata-rata di perdesaan. Walau begitu, angka peningkatan (persentase kenaikan) pengeluaran di perkotaan dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda dengan angka peningkatan pengeluaran di perdesaan (lihat Tabel 2).

Selanjutnya, dari jenis pengeluaran yang sama, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi pula persentase pengeluaran kelompok pengeluaran untuk anak terhadap seluruh pengeluaran. Hal itu terjadi baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah perdesaan. Persentase pengeluaran untuk pendidikan di wilayah perkotaan terlihat meningkat relatif cukup cepat dibandingkan dengan persentase serupa di wilayah perdesaan. Diduga, hal ini karena pendapatan rendah, alokasi pendapatan rumah tangga lebih banyak diberikan kepada pengeluaran untuk makan-

an. Ketika pendapatan meningkat, pengeluaran untuk makanan itu juga meningkat, tetapi tidak sebesar peningkatan pendapatan. Rumah tangga

mengalokasikan pengeluaran mereka untuk barang/jasa bukan makanan (*nonfood*), salah satunya pendidikan (lihat Tabel 3).

Besarnya pengeluaran untuk pendidikan anak itu menunjukkan besarnya perhatian orangtua pada mutu modal manusia dari anak mereka. Di perkotaan, rumah tangga dengan pengeluaran per kapita sebulan sekitar Rp 100.000 hingga Rp 150.000 mengalokasikan sekitar 6 persen dari pengeluaran mereka untuk pendidikan. Melihat pola yang menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran keseluruhan akan diikuti oleh peningkatan persentase pengeluaran pendidikan, dapat diperkirakan bahwa mereka yang mampu-

**TABEL 2.** Pengeluaran Rata-rata per kapita Sebulan untuk Barang/jasa yang Secara Langsung Mengacu pada Pengeluaran untuk Anak Indonesia, 1987, 1990, dan 1993 (dalam rupiah)

	1987			1990			1993		
	U	R	T	U	R	T	U	R	T
<b>Pengeluaran Kesehatan</b>									
(a) pemeriksaan kehamilan				14	4	7	21	6	11
(b) ongkos melahirkan				99	343	54	118	47	71
(c) imunisasi balita				3	1	2	8	2	4
(d) biaya periksa dan penggunaan alat KB	5	1	2	--	--	--	28	11	17
(e) ongkos bidan	23	7	11	2	2	2	--	--	--
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>8</b>	<b>13</b>	<b>118</b>	<b>41</b>	<b>65</b>	<b>175</b>	<b>66</b>	<b>103</b>
<b>Pengeluaran Pakaian</b>									
(a) pakaian jadi untuk anak-anak	207	138	156	328	202	240	522	327	392
(b) bahan pakaian untuk anak-anak	21	14	16	22	14	17	27	18	21
(c) alas kaki untuk anak-anak	76	40	49	119	58	76	169	93	124
(d) tutup kepala	13	18	17	23	29	27	38	43	41
(e) mainan anak	20	6	10	28	10	15	48	16	27
<b>Jumlah</b>	<b>337</b>	<b>216</b>	<b>248</b>	<b>520</b>	<b>313</b>	<b>375</b>	<b>804</b>	<b>497</b>	<b>605</b>
<b>Pengeluaran Sekolah</b>									
(a) uang pangkal	175	33	71	164	36	75	347	51	149
(b) SPP	901	187	375	1229	231	533	1624	309	745
(c) iuran sekolah lain	80	21	37	107	34	56	137	48	77
(d) buku pelajaran	123	38	60	170	54	89	261	79	140
(e) alat tulis	88	38	51	110	53	70	160	70	100
(f) uang kursus	39	3	12	78	7	28	126	13	50
<b>Jumlah</b>	<b>1406</b>	<b>320</b>	<b>606</b>	<b>1858</b>	<b>415</b>	<b>851</b>	<b>2655</b>	<b>570</b>	<b>1261</b>

*Catatan:* U: perkotaan R: perdesaan T: Total

*Sumber:* Diolah dari Biro Pusat Statistik (1989, 1992, dan 1994).

nyai pengeluaran per kapita sebulan lebih tinggi dari Rp 150.000 akan mengeluarkan lebih dari 6 persen pengeluaran mereka untuk pendidikan.

Hal itu berarti bahwa kebutuhan akan jasa pendidikan cukup besar, sebab pendapatan per kapita penduduk Indonesia meningkat dari waktu ke waktu. Untuk di daerah perkotaan, kebutuhan itu lebih jelas lagi. Bahkan, sekarang pun sudah jelas terlihat. Di mana-mana orang menawarkan jasa pendidikan; mulai pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Orang tua menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih bermutu untuk setiap jenjangnya. Pendidikan yang lebih bermutu ini biasanya dikaitkan dengan pendidikan yang lebih mahal.

Salah satu alasannya, mereka menyadari bahwa pendidikan itu pun merupakan suatu

bentuk investasi. Pertanyaannya, bagaimanakah tingkat pengembalian dari investasi tersebut? Data yang ada menunjukkan bahwa setiap jenjang pendidikan memberikan angka *return* yang berbeda. Angka pengembalian (*rate of return*) dari sekolah dasar adalah sekitar 4 persen, sekolah lanjutan pertama sekitar 14 persen, sekolah lanjutan atas (umum) sekitar 11 persen, dan perguruan tinggi sekitar 5 persen.<sup>6</sup> Angka-angka persentase tersebut

6. Sesungguhnya, angka *rate of return* yang dihitung oleh McMahan dan Boediono merupakan *social rate of return as an private rate of return*. Namun secara kasar paling tidak kita bisa melihat perbedaan *return* antarjenjang pendidikan tersebut. Untuk uraian lebih lanjut lihat, Walter W. McMohan dan Boediono, "Market Signals and Labor Market Analysis: A New View of Manpower Supplies and Demands" dalam *Education and the Economy* (Jakarta: Pusat Informatika Balitbang Depdikbud, 1992).

**TABEL 3.** Pengeluaran rata-rata per kapita untuk Barang dan Jasa yang Secara Langsung Mengacu pada Pengeluaran untuk Anak Menurut Golongan Pengeluaran Perkotaan dan Perdesaan, 1990 (dalam rupiah)

Golongan Pengeluaran	8000 s/d 9999	10000 s/d 14999	15000 s/d 19999	20000 s/d 29999	30000 s/d 39999	40000 s/d 59999	60000 s/d 79999	80000 s/d 99999	100000 s/d 149999
<b>Perkotaan</b>									
<b>total</b>									
Rp	316	560	864	1201	1873	2774	4013	5162	7692
%	3.72	4.48	4.94	4.80	5.35	6.16	5.73	6.07	6.15
<b>kesehatan</b>									
Rp	59	33	51	61	86	130	274	174	402
%	0.69	0.26	0.29	0.24	0.25	0.29	0.39	0.20	0.32
<b>sekolah</b>									
Rp	161	324	543	807	1360	2119	3092	4277	6368
%	1.89	2.59	3.10	3.23	3.89	4.71	4.42	5.03	5.09
<b>pakaian</b>									
Rp	96	203	270	333	427	525	647	711	922
%	1.13	1.62	1.54	1.33	1.22	1.17	0.92	0.84	0.74
<b>Perdesaan</b>									
<b>total</b>									
Rp	226	345	513	733	1106	1448	1952	2606	3390
%	2.66	2.76	2.93	2.93	3.16	3.22	2.79	3.07	2.71
<b>kesehatan</b>									
Rp	16	25	31	40	63	73	85	145	190
%	0.19	0.20	0.18	0.16	0.18	0.16	0.12	0.17	0.15
<b>sekolah</b>									
Rp	99	162	261	400	680	922	1292	1866	2154
%	1.16	1.30	1.49	1.60	1.94	2.05	1.85	2.20	1.72
<b>pakaian</b>									
Rp	111	158	221	293	363	453	575	595	1046
%	1.31	1.26	1.26	1.17	1.04	1.01	0.82	0.70	0.84

**Keterangan.** % terhadap rata-rata total pengeluaran per kapita di golongan tersebut.

**Sumber.** Diolah dari BPS (1992).

merupakan persentase terhadap uang yang dikeluarkan untuk membiayai sekolah pada jenjang tersebut.

Melihat angka-angka itu, jelaslah bahwa sekolah dasar (yang merupakan jenjang dengan jumlah murid terbesar) memiliki angka pengembalian paling kecil. Mengingat bahwa pengeluaran untuk murid sekolah dasar relatif lebih kecil daripada pengeluaran untuk jenjang pendidikan lainnya, berarti pengembalian (*yield*) dari jenjang tersebut juga paling kecil.

Berarti, kalau orangtua ingin mendapatkan hasil (*yield*) yang besar dari investasi mereka di bidang pendidikan, mereka pun

harus mengeluarkan uang yang cukup besar pula dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

### Perubahan Jumlah Anak dan Perekonomian

Kelangsungan hidup anak sangat ditentukan oleh kelangsungan hidup di masa-masa awal kehidupan. Masa anak belum berusia satu tahun merupakan masa dengan risiko kematian yang tinggi. Upaya untuk menurunkan angka kematian bayi menjadi sangat penting. Itulah sebabnya pemerintah juga de-

ngan gencar melakukan berbagai upaya yang berkaitan dengan penurunan angka tersebut. Hasilnya, angka kematian bayi di Indonesia telah turun dari 158 pada 1971 menjadi 118 pada 1980, dan menjadi 79 pada 1990 untuk bayi laki-laki, dan dari 134 pada 1971, menjadi 100 pada 1980 dan menjadi 64 pada 1990 untuk bayi perempuan. Dari data tersebut tampak bahwa kematian bayi laki-laki lebih tinggi daripada kematian bayi perempuan.

Kematian bayi berkorelasi dengan kelahiran. Biasanya pada saat angka kematian bayi masih tinggi, angka kelahiran juga tinggi. Hal ini terjadi karena adanya efek penggantian. Orangtua merasa perlu untuk mengganti anak yang mati dengan melahirkan anak kembali, dengan kata lain membuat semacam "serep." Jumlah anak yang pernah dilahirkan menjadi banyak, walau yang tetap hidup jumlahnya tidak banyak. Dalam keadaan kematian dan kelahiran yang tinggi, orangtua menjadi tidak dapat "mengonsumsi" semua anak yang dihasilkannya dalam waktu yang lama. Hanya anak-anak yang "tersisa" saja yang mampu dikonsumsi lebih lama. Agar proses konsumsi berlangsung lebih lama, orangtua harus mengalokasikan banyak pendapatannya untuk hal-hal yang berhubungan dengan mempertahankan kehidupan anak yang masih hidup. Investasi yang dilakukan sejak anak berada dalam kandungan juga menjadi tidak dapat dinikmati. Dalam kondisi ini utilitas orangtua menjadi berkurang, karena kematian yang menimpa anak-anaknya mendatangkan *disutilitas*. Karena itu, upaya yang lebih dulu dilakukan adalah menurunkan *disutilitas* atau meningkatkan utilitas orangtua.

Diimporlah teknologi kesehatan yang telah berkembang di negara maju ke Indonesia. Teknologi kesehatan yang diimpor itu antara lain antibiotik dan imunisasi. Teknologi ini pun segera disambut baik dan telah membuat banyak keluarga menjadi lebih "bahagia", dalam arti bahwa bayi dan anak mereka dapat hidup lebih lama. Akibatnya dapat diduga, jumlah bayi yang lahir menjadi banyak dan hidup mereka juga lebih lama. Rata-rata jumlah anak yang hidup di tiap-tiap keluarga menjadi banyak. Apalagi bila mereka masih mengikuti

pameo "banyak anak banyak rezeki." Utilitas orangtua karena mempunyai anak bertambah. Kini, pendapatan orangtua banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yang jumlahnya makin banyak.

Secara makro keadaan yang terjadi di tiap-tiap keluarga menimbulkan peledakan jumlah penduduk muda (*young population explosion*). Jumlah penduduk bayi dan usia muda meningkat dengan cepat. Indonesia mengalami peledakan jumlah penduduk sekitar 1950-an. Kondisi tersebut terus berlangsung; bahkan setelah Indonesia menjalankan program keluarga berencana pada awal 1970-an.

Peledakan jumlah penduduk muda telah menimbulkan implikasi ekonomi secara makro yang cukup besar. Penduduk muda ini baru dapat mengkonsumsi dan belum dapat memproduksi. Paling tidak anak mempunyai berbagai kebutuhan seperti pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan-kebutuhan itu meningkat dengan pesat dan seyogyanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Namun, mengingat bahwa keluarga tidak selamanya dapat melakukan hal itu, berarti perlu ada pihak lain yang melakukannya. Pihak lain itu bisa masyarakat, bisa pula pemerintah. Jika pemerintah yang harus menanggung biaya tersebut, anggaran pemerintah dapat banyak tersedot untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Anggaran pemerintah lebih digunakan untuk konsumsi anak-anak. Target jumlah menjadi sesuatu yang harus dicapai pemerintah untuk memenuhi kebutuhan anak yang meningkat pesat. Misalnya, membangun gedung-gedung sekolah dasar, membangun fasilitas kesehatan ibu dan anak. Dengan keterbatasan anggaran, meledaknya jumlah penduduk muda telah menggeser atau mengurangi alokasi anggaran untuk keperluan lain.

Kalau kondisi seperti ini terus berlangsung, sumber daya yang tersedia selalu "termakan" oleh kebutuhan jumlah penduduk muda yang terus meningkat dengan pesat. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi seolah-olah selalu termakan oleh pesatnya laju pertumbuhan penduduk. Investasi juga menjadi sulit, maka usaha peningkatan mutu modal manusia pun terhambat.



Kondisi ini terjadi karena orangtua masih menganggap anak sebagai tenaga kerja pada keluarga, sebagai jaminan hari tua, membantu keluarga di kala ada gangguan ekonomi. Dalam kondisi ini anak tidak mempunyai harga yang tinggi tetapi anak mempunyai manfaat yang tinggi bagi orangtua. Artinya banyak anak meningkatkan utilitas orangtua, tetapi banyak anak dapat juga menurunkan utilitas dalam jangka panjang. Sebab, bila anak diharapkan menjadi penolong di kala keluarga mengalami gangguan ekonomi mestinya si anak mempunyai pendapatan yang memadai atau cukup untuk dirinya dan orang lain. Pendapatan yang tinggi dapat diraih bila anak mempunyai mutu modal manusia yang juga baik. Padahal dalam keadaan jumlah anak banyak, investasi sulit dilakukan oleh keluarga. Persepsi "banyak anak banyak rezeki" inilah yang mesti diubah.

Untuk kedua kalinya impor teknologi yang berhasil dikembangkan negara maju perlu diadopsi negara berkembang seperti Indonesia. Teknologi tersebut adalah teknologi kontrasepsi. Masuknya teknologi kontrasepsi ini dibarengi dengan masuknya teknologi komunikasi sebagai sarana penyebarluasan informasi; khususnya informasi yang berkaitan dengan anak dan kontrasepsi. Hasilnya angka kelahiran telah turun sejalan dengan perubahan nilai anak di Indonesia.

Kini, anak tidak lagi dilihat manfaatnya hanya dari sisi perekonomian keluarga, tetapi juga sebagai penerus generasi. Sebagai penerus generasi, seorang anak haruslah seorang anak yang berkualitas tinggi. Sejalan dengan itu, mulai terjadi pula *trade off* antara kuantitas anak dan kualitas anak.

Kalau orangtua menginginkan mutu tiap-tiap anak menjadi lebih tinggi, berarti mereka harus siap "membayar" lebih banyak untuk tiap anak. Itu artinya "harga" tiap anak menjadi lebih mahal untuk mutu yang diinginkan orangtuanya.<sup>7</sup> Kalau menginginkan jumlah anak yang banyak, harga anak yang makin mahal untuk mutu tertentu dapat berarti pe-

ngeluaran yang makin besar. Artinya, mereka harus mampu mempunyai pendapatan yang tinggi pula. Tetapi kalau mereka tidak dapat mempunyai pendapatan tinggi, harga per anak yang mahal untuk mendapatkan mutu anak yang lebih tinggi harus diimbangi dengan hanya merencanakan jumlah anak yang sedikit. *Trade off* ini tampaknya kini sedang dan akan terus berlangsung di Indonesia. Apalagi penurunan angka kelahiran di Indonesia terjadi lebih cepat daripada perubahan perekonomian.

Hal ini menyebabkan perubahan jumlah anak per keluarga yang tinggi ke jumlah anak per keluarga yang rendah terjadi dengan cepat di Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia mengalami transisi dari jumlah anak ke mutu anak. Dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu, orangtua Indonesia kini telah makin memperhatikan mutu anak-anak mereka. Perhatian pada mutu anak akan terus meningkat di masa mendatang. Orangtua akan makin "rewel" mengenai mutu anak mereka yang jumlahnya juga makin sedikit. Kerewelan orangtua tersebut dapat disebabkan pendidikan dan pendapatan mereka yang semakin membaik.

Namun, perhatian orangtua terhadap mutu yang lebih tinggi tidak otomatis berarti bahwa anak-anak akan benar-benar menjadi bermutu. Dalam hal ini orangtua akan makin mau membelanjakan pendapatan mereka untuk hal-hal yang mereka anggap dapat meningkatkan mutu anak mereka. Itu sebabnya, orangtua pun akan makin mudah terjebak dengan iklan yang berbau meningkatkan mutu anak mereka.<sup>8</sup> Kesadaran orangtua akan perlunya peningkatan mutu anak ini seyogyanya dimanfaatkan dengan benar.

### Anak Indonesia Masa Depan

Perubahan mortalitas dari mortalitas tinggi ke rendah (transisi mortalitas) dan perubahan fertilitas dari fertilitas tinggi ke rendah (transisi fertilitas) — keduanya disebut dengan transisi vital — yang terjadi di Indonesia disertai pula dengan transisi struktur usia. Transisi struktur usia ini mengubah struktur penduduk yang didominasi oleh usia muda

7. Lihat, Aris Ananta, *Transisi Kependudukan di Indonesia: Beberapa Masalah dan Prospek Perekonomian*. Pidato disampaikan pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di Depok, 24 Mei 1995.

8. Lihat, Aris Ananta,

ke struktur penduduk yang lebih tua. Persentase penduduk usia tua pun meningkat. Hal ini berarti bahwa terjadi pergeseran kewajiban penduduk usia produktif dari kewajiban mengurus penduduk muda ke kewajiban memperhatikan penduduk tua. Kebutuhan dan kemampuan penduduk lanjut usia ini berbeda dengan kebutuhan dan kemampuan penduduk muda (penduduk usia 0-14 tahun). Semua perencanaan pembangunan tidak terhindar lagi dari perlunya memperhatikan peningkatan kualitas bagi kebutuhan penduduk muda dan peningkatan kuantitas kebutuhan kelompok penduduk tua yang akan terus meningkat.

Dalam tulisan ini anak didefinisikan sebagai penduduk berusia di bawah 15 tahun. Dengan definisi tersebut berikut ini gambaran mengenai jumlah anak Indonesia masa depan pada berbagai kategori umur. Jumlah kelahiran di Indonesia telah dan akan terus menurun. Di periode 1990-1995 terdapat 4,6 juta kelahiran per tahun. Pada 2000-2005 jumlah kelahiran menjadi 4,3 juta per tahun, dan 3,6 juta per tahun di periode 2020-2025. Berarti, secara makro, jumlah pelayanan bayi pun menurun terus. Di sinilah muncul kesempatan emas untuk mengejar target peningkatan kualitas pelayanan bayi.

Jumlah anak usia 0-4 tahun juga terus menurun, dari sekitar 21,7 juta pada 1995 menjadi 20,3 juta pada 2005 dan 17,7 juta pada 2020. Jumlah anak usia 5-9 tahun masih akan meningkat dari 20,6 juta pada 1995 menjadi 21,4 juta pada 2000. Tetapi, jumlah ini akan terus menurun hingga menjadi 18,8 juta pada 2020. Jumlah anak usia 10-14 mencapai puncak pada 2005 dengan jumlah 21,3 juta. Kemudian menurun hingga 19,6 juta pada 2020.

Anak-anak Indonesia masa depan akan hidup dalam suasana yang berbeda dengan masa kini. Jumlah saudara kandung mereka akan makin sedikit. Rata-rata mereka hanya akan memiliki satu saudara kandung saja. Orangtua lebih menyukai jumlah anak yang sedikit tetapi bermutu, khususnya dalam hal kesehatan dan pendidikan. Anak yang lebih sehat dan lebih pandai memiliki potensi besar untuk menjadi angkatan kerja yang lebih produktif.

Untuk kelompok miskin, terciptanya norma keluarga kecil ini dapat membantu mereka terlepas dari jerat kemiskinan. Pasangan dengan pendapatan rendah juga merasakan kebutuhan untuk mempunyai sedikit anak dan menuntut pelayanan yang lebih baik untuk meningkatkan mutu anak-anak mereka. Program wajib belajar diharapkan dapat membantu mereka meningkatkan pendidikan anak-anaknya. Bila program ini berhasil, di masa mendatang tingkat pendidikan anak-anak Indonesia mungkin tidak akan jauh berbeda komposisinya. Tetapi pengetahuan di antara anak-anak akan sangat mungkin berbeda terutama bila dipandang dari sisi pendapatan keluarga.

Dibandingkan dengan mereka yang mampu, kelompok miskin menghadapi kendala lebih besar dalam meningkatkan mutu anak-anak mereka. Mereka sering lebih sulit memperoleh informasi yang benar dan banyak tentang barang dan jasa yang dapat diberikan pada anak-anak mereka. Teknologi informasi yang kini sedang dan akan berlangsung di Indonesia baru dapat dinikmati oleh mereka yang mampu. Kesenjangan informasi terutama di antara anak-anak akan terjadi.

Intervensi pemerintah memberikan informasi yang banyak dan menyediakan barang dan jasa yang tepat dan murah untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan mutu anak, akan sangat membantu usaha pemberantasan kemiskinan. Terciptanya norma keluarga kecil, disusul perbaikan dalam mutu anak kelompok miskin, merupakan langkah penting dalam menghasilkan generasi yang tidak lagi miskin.

Norma dengan jumlah anak yang kecil (dua anak) dan dengan mutu yang lebih tinggi terlihat di era pasca transisi vital. Untuk Indonesia secara keseluruhan norma ini mulai terlihat pada pasca 2005. Orangtua makin "rewel" akan mutu anak mereka dan tidak mudah dipuaskan dengan pelayanan pendidikan dan kesehatan anak mereka. Tanpa informasi yang relevan mengenai apa yang baik untuk anak-anak, munculnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu anak-anak ini dapat berakibat pada berbagai kegiatan yang sebenarnya kurang tepat untuk anak-anak.

Jumlah penduduk muda yang lebih kecil berarti pemerintah dan masyarakat dapat lebih memperhatikan mutu daripada jumlah. Anggaran pemerintah pun kini tidak hanya difokuskan ke pemenuhan sasaran kuantitas pendidikan, seperti jumlah guru dan jumlah gedung sekolah, tetapi mulai diarahkan ke peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kualitas guru dan kualitas prasarana pendidikan. Peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan keinginan masyarakat menyekolahkan anak-anak dapat dimanfaatkan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan anggaran pemerintah. Anggaran pemerintah dapat lebih diarahkan ke mereka yang kurang mampu. Subsidi untuk mereka yang lebih mampu dapat dihilangkan.

TABEL 4. Proyeksi Penduduk Usia Sekolah: Indonesia, 1990-2025

Tahun	7-12	13-15	16-18	19-24	Total
1990	27.092.525	12.307.264	11.382.110	19.664.270	70.446.169
1995	26.419.340	13.743.719	12.773.207	22.782.883	75.719.149
2000	24.856.004	12.816.821	13.945.904	25.655.479	77.274.208
2005	25.605.507	12.534.117	12.052.895	26.985.253	77.177.772
2010	24.628.732	12.726.916	12.826.786	24.406.329	74.588.763
2015	23.817.690	12.202.416	12.526.179	25.329.454	73.875.739
2020	23.141.986	11.881.336	11.948.140	24.788.130	71.759.592
2025	21.791.505	11.499.620	11.776.114	23.805.212	68.872.450

Sumber: Ananta, Wongkaren dan Cicih (1995)

Tabel 4 memperlihatkan kecenderungan jumlah penduduk menurut usia sekolah di Indonesia. Perlu disebutkan bahwa jumlah yang diproyeksikan tersebut hanya memperlihatkan jumlah penduduk pada usia tertentu. Misalnya, penduduk usia 7-12 tahun disebut penduduk usia SD. Namun, tidak harus berarti bahwa, misalnya, akan terdapat penduduk yang bersekolah SD sebanyak 25,6 juta orang pada 2005. Jumlah ini sekadar suatu gambaran kasar mengenai potensi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan SD.

Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk usia SD (7-12 tahun) telah menurun mulai 1995 sedangkan penduduk usia SLP menurun sejak 2000; usia SLA mulai 2005; dan usia perguruan tinggi sejak 2010. Artinya, baru pada tahun tersebutlah, peningkatan kuantitas dapat sepenuhnya diganti dengan

peningkatan kualitas. Sebagai contoh, mulai 2005 sasaran peningkatan kuantitas pendidikan SLA dapat sepenuhnya diganti dengan sasaran peningkatan kualitas pendidikan SMA.

Bila permintaan mutu anak yang lebih tinggi terpenuhi, angkatan kerja akan menjadi lebih bermutu pada 10-15 tahun mendatang. Angkatan kerja yang lebih bermutu berarti bertambahnya penawaran pekerja dengan keterampilan yang lebih tinggi. Angkatan kerja yang lebih bermutu juga berimplikasi pada permintaan barang dan jasa yang berbeda pula, yang kemudian menyebabkan permintaan terhadap pekerja yang juga berbeda. Secara singkat, sumber daya—termasuk tenaga kerja—akan cenderung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang lebih bermutu tersebut.

Jumlah anak yang makin kecil memperbesar kemungkinan orangtua melakukan mobilitas. Mobilitas ini dapat dalam bentuk mobilitas permanen, yaitu mobilitas yang dikaitkan dengan perpindahan tempat tinggal, dan mobilitas nonpermanen, yaitu mobilitas penduduk yang tidak menyebabkan perubahan tempat tinggal. Didorong adanya

peningkatan sarana transportasi dan komunikasi, di Indonesia pun tampaknya telah terjadi suatu transisi mobilitas, dari mobilitas yang semula lebih didominasi oleh mobilitas nonpermanen ke mobilitas yang lebih banyak didominasi oleh mobilitas permanen. Pembangunan yang terus berlanjut dan perbaikan dalam sarana informasi dan transportasi diduga akan menyebabkan terjadinya mobilitas yang kembali didominasi oleh mobilitas nonpermanen.

Mobilitas penduduk tidak saja terjadi di dalam Indonesia sendiri, tetapi juga di internasional. Makin banyak penduduk Indonesia termasuk anak-anak yang pergi ke negara lain dan menetap di sana, dan ada pula yang bepergian ke negara lain bukan untuk menetap. Menetap di negara lain tidak harus berarti meninggalkan kewarganegaraan In-

donesia. Mahasiswa yang belajar di negara lain dapat dikatakan berpindah untuk menetap. Arus ke negara lain bukan saja untuk bekerja sebagai pekerja tidak terampil, tetapi juga untuk pekerja terampil, dan bahkan termasuk pengusaha Indonesia yang menanamkan modal di negara lain, para akademisi, serta mereka yang pergi sebagai turis.

Transisi mobilitas ini juga disertai transisi perkotaan. Penduduk Indonesia akan didominasi oleh mereka yang tinggal di perkotaan. Angka urbanisasi akan meningkat dari 42 persen pada 2000 menjadi 50 persen pada 2010 dan 55 persen pada 2020. Dengan kata lain, pada akhir PJP II lebih dari separo penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Itu berarti anak-anak Indonesia masa depan akan hidup dalam suasana perkotaan. Sejak 2000 jumlah penduduk perdesaan akan mulai menurun. Bahkan untuk anak-anak usia di bawah 15 tahun jumlah mereka yang tinggal di perdesaan telah menurun lebih dulu yaitu sejak 1990. Sedangkan mereka yang tinggal di perkotaan akan terus meningkat, sehingga pada 2015 jumlah anak-anak di bawah 15 tahun yang tinggal di perdesaan menjadi lebih sedikit daripada di perkotaan. Pada 2000, penduduk di bawah 15 tahun yang tinggal di perdesaan berjumlah sekitar 38 juta dan di perkotaan berjumlah sekitar 24 juta; sedangkan pada 2015 mereka yang tinggal di perdesaan sebanyak 29 juta dan di perkotaan 39 juta.<sup>9</sup>

Siklus hidup seorang perempuan dapat pula berubah. Karena menginginkan jumlah anak yang sedikit, seorang perempuan dapat tidak akan hamil lagi setelah usia 30 tahun. Pasar kerja juga akan makin diwarnai oleh pekerja perempuan. Kesempatan untuk bekerja makin luas berarti peluang untuk berpartisipasi di pasar kerja makin tinggi. Di masa depan partisipasi perempuan di pasar kerja akan meningkat dari 44,85 persen pada 2000 menjadi 47,45 persen pada 2005 dan 54,24 persen pada 2020.<sup>10</sup>

Dengan demikian di masa depan akan makin banyak anak-anak yang hidup dalam suasana perkotaan dengan jumlah saudara kandung yang sedikit. Pendidikan mereka juga makin baik. Mereka juga hidup bersama orangtua yang relatif makin sibuk, karena akan makin banyak ibu yang aktif di pasar kerja. Namun, hal itu bukanlah hambatan untuk berkomunikasi di antara mereka. Teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang pesat akan menunjang kehidupan anak-anak Indonesia masa depan.

### Peranan Orangtua dalam Perekonomian

Dari pembahasan di muka jelaslah bahwa pandangan mengenai "nilai" anak yang dimiliki oleh suatu pasangan suami istri akan mempengaruhi perekonomian secara makro. Bagaimana alokasi sumber daya -- tidak harus berbentuk uang, bisa pula berbentuk emosi dan waktu -- di dalam rumahtangga-rumahtangga akan mempengaruhi penduduk masa depan.

Untuk menghasilkan anak yang bermutu perlu waktu baik waktu "memproduksi" maupun waktu "mengonsumsi anak." Dengan kata lain menghasilkan anak yang bermutu atau memelihara anak merupakan kegiatan yang *highly time consumption*. Di pihak lain, harga waktu orangtua juga semakin mahal. Dengan mengalokasikan pendapatan mereka untuk anak, orangtua menghadapi biaya lain berupa *opportunity cost*.

Di dalam pembagian tugas keluarga secara tradisional, tidak lain sang ibulah yang harus membesarkan anak-anak. Lepas dari anggapan sebagian orang bahwa pembagian tugas ini merupakan cara pandang yang *sexist*, tak dapat disangkal bahwa hal tersebut tetap merupakan suatu hal yang lazim di Indonesia. Di dalam rumahtangga, biasanya si ibulah yang memegang keputusan mengenai masalah-masalah sehari-hari dalam rumahtangga. Dia yang memegang uang belanja, dan memutuskan alokasi uang tersebut, termasuk pula mengasuh dan membesarkan anak sehari-hari.

Namun, dari waktu ke waktu semakin banyak ibu yang terjun ke pasar kerja.

9. Lihat, Aris Ananta dan Evi Nurvidya Anwar, *Projection of Indonesian Population and Labor Force 1995-2025* (Jakarta: Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia 1995).

10. *Ibid.*

Akibatnya, *opportunity cost* memiliki anak menjadi lebih besar. Jika waktu orangtua digunakan untuk bekerja, pendapatan keluarga mereka (mungkin) akan lebih besar; relatif terhadap pendapatan keluarga mereka dulu atau keluarga-keluarga pada generasi masa lalu.

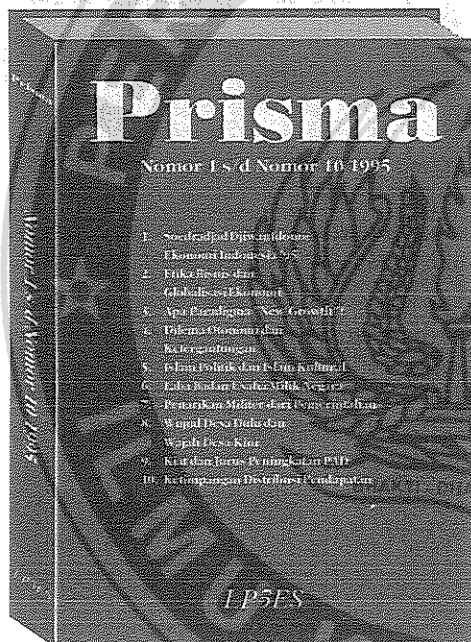
Bertambah mahalnya waktu orangtua disebabkan pendidikan orangtua yang makin baik khususnya pendidikan ibu. Dengan pendidikan ibu yang makin baik, kesempatan untuk aktif di pasar kerja juga semakin terbuka. Kesempatan tersebut dapat hilang karena mempunyai anak. Kalaupun kesempatan tersebut masih tetap di tangannya, si ibu memerlukan pengganti dirinya untuk menjaga dan

memelihara anaknya selama dia aktif di pasar kerja. Itu berarti tambahan pengeluaran untuk membayar pembantu atau *baby sitter*. Atau, si orangtua melakukan strategi "membeli waktu," yaitu membeli barang dan jasa yang dapat membuat mereka tidak banyak mengalokasikan waktu untuk membesarkan anak, tetapi mendapatkan kualitas yang sama. Misalnya, mereka membeli *rice cooker*, *vacuum cleaner*, atau alat-alat rumah tangga lainnya yang menghemat waktu kerja mereka. Dengan begitu, upaya membentuk anak-anak mereka menjadi orang yang berkualitas baik di masa depan tidak terganggu, malah menjadi lebih baik mengingat orangtua memiliki pendapatan yang lebih besar. ●



# Koleksi Berharga dan Perlu

## Bundel Prisma



Tahun 1989 (9 edisi)	Rp 15.000,-
Tahun 1990 (8 edisi)	Rp 15.000,-
Tahun 1991 — I (6 edisi)	Rp 15.000,-
Tahun 1991 — II (6 edisi)	Rp 15.000,-
Tahun 1992 (6 edisi)	Rp 15.000,-
Tahun 1993 (7 edisi)	Rp 17.500,-
Tahun 1994 — I (6 edisi)	Rp 17.500,-
Tahun 1994 — II (6 edisi)	Rp 17.500,-
Tahun 1995 (10 edisi)	Rp 35.000,-
Tahun 1996 (9 edisi)	Rp 35.000,-

*Mudah disimpan, enak dibaca.  
Persediaan terbatas*

Dapatkan dengan mengirim pembayaran ditambah ongkos kirim 20%,  
minimum Rp 3.000,- P. Jawa dan Rp 5.000,- luar P. Jawa ke:

PT Pustaka LP3ES Indonesia  
Jl. S. Parman 81, Jakarta 11420  
Telp.: 567 4211; 566 3527; Fax: 568 3785